

TRADISI DISKURSIF *MOSO REJEB* MASYARAKAT JATISARI SENORI

Fatihatus Sakinah

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang, Indonesia

email: ikha.fatkha@gmail.com

Abstrak

Kajian hadis dalam bidang living semakin marak dilakukan, hal ini mengungkapkan bahwa tradisi-tradisi muslim Indonesia secara tidak langsung tersemayami nilai-nilai hadis. Penelitian ini mengupas tradisi moso rejeb di Desa Jatisari Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. Moso rejeb adalah kegiatan berpuasa serentak pada awal bulan Rajab, kegiatan ini berkembang dan mentradisi hingga saat ini. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara secara langsung dengan informan, yakni beberapa pelaku tradisi yang melakukan puasa, tokoh agama, dan beberapa masyarakat Desa Jatisari. Tradisi moso rejeb yang berkembang ini akan dianalisis dengan tradisi diskursif Talal Asad. Kemudian hasil identifikasi ini akan digunakan untuk menggambarkan keberagaman masyarakatnya. Data yang digunakan data pustaka, wawancara kemudian diolah secara deskriptif analitis. Hasil penelitian ini adalah bahwa praktik moso rejeb sebagai tradisi diskursif yang diresepsi dan dipraktikkan masyarakat Jatisari, Senori, Tuban. Sehingga dapat dipaparkan teks-teks hadis yang menjadi dasar lahirnya praktik moso rejeb.

Kata Kunci: *Moso rejeb, Masyarakat Jatisari, Living Hadis, Tradisi Diskursif*

Abstract

The study of living al-Qurán and hadith is increasingly being carried out, this reveals that Indonesian Muslim traditions are indirectly embedded in values based on the Qurán or the hadith of the Prophet. This article explores the Moso rejeb tradition in Jatisari Senori Tuban. Moso rejeb is a simultaneous fasting activity by the Jatisari community at the beginning of the month of Rajab, this activity has developed and has been a tradition until now. Moso rejeb is used as a mean of inner processing and as a medium of tawassul to facilitate the fulfilment of desires. The method which is used is a qualitative method using direct interview techniques with informants, namely several traditional practitioners who do fasting, religious leaders, and several resident of Jatisari village. This growing moso rejeb tradition will be analysed by the discursive tradition of Talal Asad. The data which used are library data, interviews and then processed analytically descriptively. The results of this study indicate that the practiced by the people of Jatisari, Senori, Tuban so that the texts of the hadith that form the basis for the birth of the practice of Moso rejeb can be presented. Hadith texts in the Moso rejeb tradition form two reception models, namely exegesis and functional receptions.

Keywords: *Moso rejeb, Jatisari Society, Living Hadith, Discursive Tradition*

PENDAHULUAN

Lokalitas keberislaman di Indonesia tergambar dari praktik-praktik peribadatan maupun ritual-tradisi masyarakat. Pada konstruksinya, mereka para muslim ketika menerapkan ajaran-ajaran agama Islam baik berupa upacara, perayaan atau yang lainnya diresapi oleh nilai-nilai lokal, atau pun sebaliknya, nilai-nilai ajaran agama diresapkan pada ritual budaya mereka. Seperti contoh, *mitoni*, *babaran*, *sunatan*, pernikahan, upacara pemakaman, saat-saat setelah kematian *telung dino*, *pitung dino*, *selapan*, *pendak*, *nyewu* dan lainnya, yang semuanya dibersamai dengan ritual selamat/selamatan, karena dengan tanpa selamat mekanisme integrasi menjadi kurang memusakan dan kegiatan tersebut menjadi kurang *afidhol* (Koentjaraningrat, 1972).

Cabang lain dari penerapan ajaran Islam adalah peringatan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam. Seperti tradisi *Nisfu Sya'ban* yang dilakukan dengan melantunkan bacaan-bacaan, membaca surah *Yāsin* (Munirah, n.d.), dan sebagian lain menambahkan dengan salat dua rakaat, membaca salawat, *istighfar*, berdoa dan melakukan puasa (Nurdin, 2017). Tradisi pada bulan Muharam yakni pada tanggal 10 dengan melakukan puasa dan ritual-ritual lain, membuat dan membagi bubur tujuh rupa, mengumpulkan atau membeli perabotan rumah tangga yang mempunyai awalan nama "p" (Darmiati et al., 2018). Termasuk dalam kegiatan memperingati hari besar Islam adalah tradisi *Moso rejeb* (Rosikhotul, 2020).

Moso rejeb adalah salah satu bentuk tradisi yang dilaksanakan dan dilestarikan masyarakat Desa Jatisari, Kecamatan Senori, Kabupaten

Tuban, dengan praktek melakukan puasa serentak pada awal bulan Rajab dan kegiatan *selamatan* (Izzatul, 2020) yang dilakukan pada pertengahan atau pada akhir bulan. Namun, sebelum melakukan *moso rejeb* ada kegiatan penanaman gagasan *moso rejeb* pada diri masyarakat oleh kiyai setempat melalui pengajian tentang keutamaan-keutamaan bulan Rajab, amalan-amalan dalam bulan Rajab.

Pada tradisi diskursif, perilaku keagamaan muslim dibentuk atas pemahaman keagamaan yang berkembang di masyarakat. Pemahaman keagamaan ini dipengaruhi oleh wacana keagamaan (*discourse*), dan wacana keagamaan dibentuk oleh penerimaan terhadap ajaran dan doktrin keagamaan, termasuk penerimaan terhadap hadis. Bentuk penerimaan atas doktrin yang diwujudkan pada bentuk kegiatan, kemudian berkembang melahirkan fenomena tradisi-tradisi, seperti pada praktik *moso rejeb*. Praktik *moso rejeb* di Desa Jatisari bergulir turun-menurun dan menjadi kebiasaan yang mentradisi.

Pada mulanya kegiatan *moso rejeb* lahir dari pemahaman masyarakat yang didapatkan dari keterangan akan pentingnya melakukan puasa bulan Rajab oleh kiyai setempat, Kiyai Syamsuddin. Kegiatan *moso rejeb* dalam pelaksanaannya dilakukan oleh mayoritas masyarakat Desa Jatisari. Pada awalnya masyarakat membutuhkan adaptasi untuk melakukan kegiatan baru dengan melakukan puasa. Setelah adaptasi dan dirasa sesuai dengan maksud dan keinginan yang ingin dicapai, satu per satu masyarakat ikut berkhidmat melakukan puasa serentak di bulan Rajab. Fenomena ini menarik untuk dikaji sebagai alternatif suatu komunitas sosial yang selalu berusaha berinteraksi dengan hadis.

Pada dasarnya kajian living hadis, tradisi ritual peringatan hari besar Islam, dan kajian tentang puasa Rajab sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian living hadis misalnya kajian Nur Huda tentang living hadis pada tradisi tabaruk dan tawasul di pasujudan sunan bonang Lasem (Huda, 2020), kajian tentang peringatan pada bulan Suro oleh Yaqin (2021), tradisi ritinan salawat pada malam Jumat dan lainnya (Aini, 2014).

Kajian ritual tradisi pada peringatan hari besar Islam seperti pada peringatan *nisfu Sya'ban* (Nurdin, 2017) dengan membaca surah yasin tiga kali (Munirah, n.d.) dan melakukan salat sunah (Nurdin, 2017), tradisi *suronan* (Darmiati et al., 2018) dengan ritual membagi bubur tujuh rupa dan

membeli perabotan rumah tangga yang mempunyai nama dengan awalan huruf 'p' (Darmiati et al., 2018), membaca tawsul (Yaqin, 2021), tahlil, manakib, dan maulid. Tradisi lain yang serupa adalah tradisi keagamaan di Mataram seperti *sekaten*, *gerebek*, *tahlilan*, *suowan*, dan *nyandran* yang merupakan hasil interaksi ajaran Islam dengan budaya Jawa setempat (Fuad, 2019). bahwa upacara *Sekaten* adalah hasil dari proses akulturasi budaya Hindu, Islam dan falsafah Jawa. Melalui prosesi upacara terjadi komunikasi dan pewarisan nilai-nilai yang baik kepada masyarakat, dan dari simbol-simbol upacara dapat menggambarkan unsur sosial, budaya, dan nilai-nilai pendidikan (Mulyana, 2017). Grebek adalah salah satu bentuk tradisi untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw. Tradisi ini salah satu media dakwah dan representasi nilai estetika Islam-Jawa (Adib & Saddhono, 2018).

Tradisi lain yang akrab dengan masyarakat Jawa adalah tradisi tirakat dengan melakukan puasa. Mega Ariyanti memetakan ragam tirakat puasa Jawa dari aspek penamannya yang mengandung unsur falsafah Jawa meliputi; praktek pelaksanaan, pengalaman pelaku tradisi puasa sehingga tergambar konsep-konsep pemikiran yang memiliki makna (Ariyanti, 2015). Representasi nilai pada tradisi-tradisi ini disinyalir termotivasi atas teks-teks keagamaan (Adib & Saddhono, 2018), termasuknya pada tradisi puasa Rajab. Namun demikian penelitian pada artikel di atas belum ada yang mengkaji lebih dalam pada tradisi kegiatan puasa bulan Rajab yang diinisiasi atas nilai-nilai teks keagamaan yakni hadis tentang puasa bulan Rajab sebagai bentuk tradisi diskursif. Penelitian-penelitian tentang puasa Rajab yang sudah dilakukan sebelumnya lebih bersifat normatif (Perlis et al., 2016; Siregar, 2017; Dhohir, 2019; Derajat, 2021; Rahmah & Darmalaksana, 2020). Sehingga penelitian Living Hadis tradisi *Moso rejeb* pada Desa Jatisari akan mencoba membedah tradisi *moso rejeb* dari kacamata pembacaan teks keagamaan yang mendasari lahirnya tradisi ini dan dari kacamata antropologi Islam yang menggambarkan konstruksi keagamaan di masyarakat Jatisari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang

dialami objek penelitian seperti, persepsi, perilaku-tindakan, motivasi dan lainnya secara komperhensif dengan cara deskriptif (J, 2021). Artinya, penelitian berusaha mendeskripsikan tradisi *moso rejeb* pada masyarakat Desa Jatisari untuk memperoleh deskripsi secara komperhensif dari motif dibalik tradisi *moso rejeb*, serta perannya dalam membentuk keberagaman masyarakat Desa Jatisari.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dari beberapa informan meliputi, tokoh agama, ketua RT, warga Desa Jatisari yang tinggal di Ngablak, warga Desa Jatisari yang merantau ke Kota, masyarakat yang melakukan tradisi puasa Rajab dan masyarakat yang tidak ikut melaksanakan tradisi puasa Rajab. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah literature-literatur penunjang seperti tesis, skripsi, jurnal, buku dan literature-literatur lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Data-data yang sudah terkumpul selanjutnya akan diolah dengan proses reduksi data. Proses awal penelaahan data dengan mengupas interpretasi teks hadis pada masa Nabi, pasca masa Nabi, dan pada masa sekarang, serta narasi teks hadis oleh masyarakat Desa Jatisari. Langkah selanjutnya penelaahan data atas tradisi-tradisi yang ada di Desa Jatisari. Langkah terakhir merangkai wacana yang hidup dan resepsi di masyarakat Jatisari dengan mengkorelasikan hasil dua langkah sebelumnya dengan praktik tradisi *moso rejeb*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Living Hadits

Living hadis secara etimologi memiliki dua fungsi, sebagai ajektif dalam bentuk *present participle* yang bermakna “hadis yang hidup” dan fungsi sebagai *gerund* yang bermakna “menghidupkan hadis” (Hasbillah, 2019). Adapun secara terminologis living hadis adalah kajian tentang hadis dari sebuah fenomena (praktik), bukan dari idea yang lahir dari penafsiran atas teks hadis. Sehingga kajian living hadis bersifat dari praktek ke teks, bukan sebaliknya dari teks ke praktek. Pada prakteknya ilmu living hadis ini akan mengkaji gejala-gejala hadis di masyarakat baik berupa benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi, dan rasa. Dari sini dapat didefinisikan bahwa kajian living hadis merupakan suatu usaha untuk mendapatkan

pengetahuan yang meyakinkan dari suatu fenomena budaya, tradisi, praktik, ritual atau perilaku masyarakat yang diinspirasi dari teks hadis Nabi (Hasbillah, 2019). Kajian living hadis adalah media penghubung antara fenomena teks dengan fenomena pembaca dalam proses resepsi (penerimaan masyarakat atas teks), fenomena-fenomena tersebut didekati dengan berbagai cara, sesuai dengan batasan-batasan dari setiap pendekatan.

Terma living hadis bukanlah sebagai hal baru dalam kajian hadis. Fenomena al-Qur’an dan hadis di kehidupan sehari-hari membangkitkan kembali semangat membumikan al-Qur’an dan hadis Nabi (Kajian et al., 2015). Kontruksi awal kajian living hadis menyatu dengan kajian living al-Qur’an, mengingat secara teologis keduanya berasal dari sumber yang sama (Sadiyah, 2020). Kedekatan dua keilmuan ini tergambar dari pernyataan ketika Aisyah ketika ditanya sahabat Sa’d ibn Hisyam tentang ahlak Nabi, Aisyah yang menyebutkan bahwa budi pekerti Nabi adalah al-Qur’an (Hanbal, 2001). Karena, makna living Qur’an secara histori awalnya merujuk pada pribadi Nabi sebagai gambaran utuh dari al-Qur’an yang hidup baik berupa perkataan maupun tindakan (hadis dan sunah).

Namun demikian, pada kesejarahannya kajian ini merupakan lanjutan dari istilah living sunnah yang pada kesejarahannya dinisbatkan kepada perilaku penduduk Madinah yang dikenal dengan istilah *amal abl al-madinah* (tradisi penduduk Madinah), sebuah istilah yang digagas oleh Imam Malik ibn Anas (Zuhri & Dewi, 2018). Transformasi frasa living sunnah menjadi living hadis oleh Zuhri dikelompokkan menjadi empat bagian. **Pertama**, living hadis bukanlah sebagai sebuah kajian yang benar-benar baru, di mana kajian serupa telah eksis sejak masa sahabat yang pada masa setelahnya dikenal dengan istilah *amal abl al-Madinah* (tradisi Madinah). Asumsi ini mengantarkan pada pemahaman bahwa ruang lingkup kajian living hadis lebih luas daripada living sunnah dan merupakan konsekuensi dari adaptasi teks hadis dengan realitas ruang dan waktu di mana hadis tersebut ditempatkan. **Kedua**, transformasi tumpuan kajian hadis yang semula pada teks ke praktik yang terwakilkan pada kajian *fiqh al-hadis* dan *ma’ani al-hadis* kemudian beralih pada praktik ke teks, yakni dari pemahaman masyarakat atas matan hadis yang diwujudkan dengan praktek

kegiatan. **Ketiga**, kajian living hadis tidak memperhitungkan status hadis sebagai standar keabsahan kajian. Hal ini bertolak belakang dengan kajian-kajian klasik yang mendasarkan kajiannya pada pengujian keabsahan sanad dan matan hadis. **Keempat**, kajian living hadis sebagai ranah baru dalam kajian hadis. Kajian hadis terdahulu yang berjalan stagnan dan membosankan sehingga membutuhkan adanya pembaharuan kajian. Lahirnya buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis oleh Sahiron Syamsuddin membuka cakrawala baru dalam kajian hadis (Syamsuddin, 2007).

Zuhri menambahkan, sebelum masuk lebih dalam pada tradisi yang berkembang dan dipatenkan sebagai bentuk persemayaman nilai-nilai hadis Nabi, setidaknya perlu dilakukan survei pendahuluan yang meliputi; *pertama*, adanya praktek, tradisi, ritual atau perilaku masyarakat sebagai tempat pertumbuhan nilai-nilai hadis. *Kedua*, pemastian ditemukan teks hadis pada tradisi yang berasal dari pelaku tradisi, karena jika tidak ditemukan teks hadis, maka kajiannya akan jatuh pada kajian-kajian bidang sosiologi agama ataupun antropologi agama (Zuhri & Dewi, 2018). Penggalan teks hadis dari pelaku tradisi dapat dilakukan dengan penelusuran melalui sang aktor/patisipan tradisi atau melalui *cultural broker* (agen), seseorang yang memiliki akses menyampaikan pengetahuan kepada orang lain atau sang aktor tradisi (Rafi'i & Qudsy, 2020). *Ketiga*, mengintegrasikan kajian tradisi dan teks hadis dengan ilmu-ilmu pendukung lainnya seperti, fenomenologi, sosiologi, antropologi dan lainnya (Zuhri & Dewi, 2018).

Integrasi antara kajian hadis dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora adalah salah satu ciri khas dari kajian living hadis. Karena objek kajiannya adalah fenomena berupa praktik atau tradisi yang berkembang di masyarakat, sehingga penggunaan teori-teori sosial dan antropologi merupakan suatu yang tidak dapat ditentang keberadaannya. Alasan lain yang mendasari perlu adanya intergrasi antar dua keilmuan adalah bahwa praktik semacam itu tidak muncul dari ruang hampa. Lahirnya suatu praktik berasal dari dialektika masyarakat atau individu yang menjadi fokus kajian dalam disiplin ilmu antropologi dan sosiologi (Zuhri & Dewi, 2018).

Antropologi Islam Talal Asad; Tradisi Diskursif

Tradisi secara ontologi adalah sebuah lawan dari negosiasi dan rasionalitas, tradisi dinilai sebagai bagian replika dari masa lalu yang tidak dapat ditawarkan. Redfield memetakan tradisi menjadi dua, tradisi besar dan tradisi kecil. Tradisi besar ditujukan oleh bentuk ortodoksi dari ekspresi beragama, biasanya diwujudkan pada tradisi tekstual dan universal. Tradisi kecil adalah bentuk heterodoks dari budaya agama yang dinilai sebagai budaya praktik sebagai sub dari budaya besar. Konsep tradisi ini jika digunakan untuk menganalisis budaya Islam oleh sebagian antropolog memiliki kelemahan metodologis yang signifikan, dan bahkan cenderung berdiri terpisah dengan pendekatan-pendekatan lainnya.

Dalam tradisi diskursif versi Talal, sebuah konsep yang digunakan untuk memandang sebuah tradisi bersumber dari diskursus pelaku agama, yakni sebuah kolaborasi antara ortodoksi yang bersifat tekstual dengan praktek lapangan yang dapat berubah-ubah. Proses transmisinya dikonstruksikan oleh wacana yang hidup dalam masyarakat yang melibatkan berbagai elemen seperti teks, narasi, subjek otoritatif atau berupa praktik yang sudah mapan di masyarakat. Karena, generasi setelahnya tidak hanya menerima bentuk praktik, tetapi juga wacana yang dibangun yang membuatnya menjadi sebuah praktik tradisi yang sah, praktik tertentu di kemudian hari belum tentu identik dengan pecetusnya (Rafiq, 2021).

Keberagamaan dalam prenspektif tradisi diskursif Talal Asad, ada lima hal yang perlu dipahami. *Pertama*, kepercayaan atau teks keagamaan. *Kedua*, *cultural broker* yakni agen atau penghubung yang berperan sebagai komunikator teks keagamaan dalam sebuah komunitas yang menjamin sebuah tradisi berjalan efektif. *Ketiga*, sistem kognitif. *Keempat*, struktur sosial, dan. *Kelima* adalah rakyat biasa atau partisipan tradisi.

Pemahaman atas lima aspek di atas harus berjalan seimbang dalam proses analisis. Peneliti tidak boleh hanya fokus pada kontestasi sang power, atau sebaliknya hanya melihat dari proses penalaran atas ortodoksi dalil keislaman. Penelitian antropologi melihat bagaimana power diikutsertakan dalam proses penalaran. That ortodoxy is not a mere body of opinion but a

distinctive relationship—a relationship of power to truth (Asad, 2009).

Masyarakat Jatisari dan Sejarah *Moso rejeb*

Moso rejeb merupakan suatu istilah yang dikenal oleh masyarakat Desa Jatisari. Istilah ini diambil dari dua suku kata yaitu *moso* dalam arti puasa dan *Rejeb* yakni bulan Rajab. Kata puasa merupakan kata dari bahasa Arab صام — يصوم, yang bermakna menahan dari sesuatu dan meninggalkannya (Manzūr, 1414). Ibn Manzūr mendefinisikannya dengan meninggalkan makan, minum, nikah (senggama), dan berbicara. Sufyan ibn Uyaynah memaknai puasa dengan sabar. Maksud makna ini adalah manusia yang sedang berpuasa dituntut untuk sabar dari tidak makan, minum, dan nikah (bersenggama) (Manzūr, 1414). Sementara KBBI memaknai puasa, menghindari makan, minum dan sebagainya dengan sengaja (terutama bertalian dengan keagamaan), salah satu rukun Islam beruma ibadah menahan diri atau berpantang makan, minum, dan segala yang membatalkannya mulai terbit fajar sampai terbenamnya matahari. Makna Rajab oleh sebagian ulama dimaknai dengan merugikan, dengan maksud bahwa Rajab adalah bulan yang sangat diagungkan dan banyak kekhususan-kekhususan di dalamnya, sehingga orang yang meninggalkan kesempatan itu akan termasuk orang yang merugi (Manzūr, 1414).

Kata *rajab* secara istilah merupakan penyebutan untuk bulan ke-7 dalam kalender hijriyah. Sebagaimana makna bahasanya, bulan Rajab adalah bulan yang agung. Keagungan bulan ini sudah terjaga sejak masa pra Islam, di mana pada bulan Rajab ini dilarang adanya peperangan. Bulan Rajab adalah salah satu bulan yang dimuliakan oleh Allah di antara bulan-bulan mulia lainnya, Zulka'dah, Zulhijah, dan Muharam (Al-Tunisi, 1984).

Tradisi *moso rejeb* merupakan salah satu dari sekian tradisi atau kegiatan keagamaan yang ada di Desa Jatisari. Tidak diketahui secara pasti kapan kegiatan ini dikenal dan akrab dengan masyarakat. Menurut penuturan tokoh agama setempat, bahwa ia mulai mengajak masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan sekitar tahun 1995 (Syamsuddin & Anifah, 2021). Namun, sebagian informan mengaku bahwa ia sudah biasa

melakukan puasa pada bulan Rajab dari kecil, sebelum tahun 1990-an (Tasinah, 2021).

Awal mula kegiatan *moso rejeb* diajarkan dan disebarluaskan oleh kiyai didasari atas kondisi keagamaan setempat yang belum ada pembimbing, hanya beberapa masyarakat yang bertekat ke luar daerah untuk mencari pengajaran-pengajaran keagamaan. Pengajaran mula-mula dilakukan dengan mengajak masyarakat untuk rutin melakukan salat jamaah di *langgar*, kemudian dilanjut dengan pemberian wejangan selepas salat, hingga akhirnya terintis kegiatan-kegiatan rutin keagamaan yang tidak hanya untuk anak-anak, namun juga untuk masyarakat dewasa. Seperti mengaji al-Qur'an, dibaiah, tahtiman, tahilan, yasinan, *hizb*-an, malem Senin, salat tasbih berjamaah dan lainnya.

Kegiatan-kegiatan keagamaan di atas secara rutin diikuti masyarakat, bahkan mayoritas digagas langsung oleh masyarakat karena mereka merasa perlu mengaji dan berkegiatan lain secara rutin, walaupun apa yang menjadi objek ngajinya, misalnya al-Qur'an mereka tidak memahami makna kandungan dari ayat yang dibaca. Pengajian al-Qur'an, *dhibaiyyah*, *hizb*-an mereka hanya melafalkan huruf hijaiyah, struktur bahasanya, *waqf-ibda'*nya dan lainnya. Di sini lah peran tokoh setempat, kiyai/ustadz akan menyimak dan mebenarkan bacaan yang dinilai kurang tepat.

Selain itu, kegiatan salat tasbih juga memerlukan peran sentral kiyai yang akan mengkomando dan menjadi imam dalam salat. Bacaan-bacaan salat, wirid, serta doa diserahkan kepada kiyai. Sebelum memulai salat, kiyai terlebih dahulu memberi himbuan dan arahan tata pelaksanaannya, bacaan-bacaan yang dibaca. Setelah salat, kiyai akan memimpin bacaan wirid dan doa, sedang para masyarakat yang sebagai makmum mengikuti bacaan kiyai dan mengaminkan doa yang dibaca.

Berbeda dengan pengajian al-Qur'an dan kegiatan lain yang masyarakat sangat minim mengetahui maksud dan isi bacaan-bacaan yang dilafalkan serta menuntut masyarakat untuk aktif di dalamnya, pengajian yang dilakukan pada malam Senin ini kiyai menjelaskan maksud dan isi teks-teks yang dikaji. Teks-teks tersebut dibaca sesuai dengan urutan-urutan yang tertera, namun dalam bertepatan dengan momen kegiatan-kegiatan umat Islam, teks-teks akan dipilih dan disesuaikan dengan ketepatan momennya. Seperti menjelang

bulan Rajab, kiyai memilih teks-teks tentang bulan Rajab meliputi; keutamaan, doa-doa yang dibaca, wirid-wirid yang dilanggungkan, serta amalan kegiatan yang dianjurkan, seperti puasa, bersedekah, menyambung silaturahmi dan lainnya. Bersamaan dengan penjelasan kandungan ini, kiyai juga menghimbau untuk melakukan dari penjelasan-penjelasan tadi.

Penjelasan dan penghimbauan memuliakan dan melaksana amalan-amalan bulan Rajab senantiasa diulang di beberapa kesempatan pengoson, yasinan, tahlilan, tahtiman dan lainnya. Himbauan-himbauan ini juga tidak hanya tertuju kepada masyarakat dewasa saja. Anak-anak TPQ juga akan diajak bersama-sama melantutkan doa bulan Rajab oleh ustadz dan ustadzahnya.

Objektivasi praktik puasa Rajab dalam ritual masyarakat Jatisari ialah pelaksanaannya dilaksanakan serentak ketika masuk bulan Rajab. Pelaksanaan puasa dianjurkan oleh kiyai Syamsuddin, jika mampu dilaksanakan dari tanggal 1 sampai tanggal 10, namun jika tidak mampu, maka dilaksanakan semampunya (Subhan, 2021). Banyak masyarakat Jatisari ikut serta melakukan puasa ini, baik mereka yang masih tinggal di Desa Jatisari dan menerima himbauan dari sang agen, atau mereka yang tidak tinggal dari Desa Jatisari, seperti masyarakat yang merantau ke kota. Dalam hal ini, kiyai juga menghimbau masyarakat untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat menggugurkan pahala dari puasa, seperti berkata kotor, menggunjing, dan lainnya. Mereka berharap dengan melaksanakan puasa akan mendapatkan keberkahan, ketentraman spiritualitas dan terkabulnya keinginan dan doa-doa. Di samping melakukan puasa, untuk mendapatkan keberkahan bulan mulia ini kiyai juga menganjurkan untuk bersedekah memperbanyak dzikir, salawat, dan amal-amal kebaikan lainnya.

Moso rejeb Sebagai Tradisi Diskursif

Kajian diskursif meliputi pengkajian tradisi pada masa dulu, sekarang dan akan datang. Dalam hal ini kajian tradisi puasa dulu dilakukan dengan status otoritas teks terhadap praktik *moso rejeb*, karena teks tersebut digunakan mengkonsepsi bagaimana formulasinya pada sebuah praktik tradisi. Jika makna teks memperlihatkan pada bentuk konseptual objektif maka praktik menunjukkan realitas dan psikologis. Sehingga replikasi tradisi dikonstruksi oleh wacana yang

hidup dalam masyarakat, yang melibatkan elemen teks, narasi agama dan subjek otoritatif yang berupa praktik yang sudah mapan di masyarakat.

Normative-Historis Moso rejeb

Tradisi *moso rejeb* sebagai sebuah diskursus diskursif adalah proses bagaimana tradisi puasa menjadi rutinitas yang melibatkan aspek normatif dan historis. Aspek normatif adalah sebuah proses transmisi *moso rejeb* dibawa oleh agen, berikut wacana di dalamnya, kemudian disebarluaskan sehingga menjadi tradisi yang dilakukan hingga sekarang. Agen yang mempunyai power kontestasi di masyarakat memapankan praktiknya pada ranah otoritas. Sedangkan aspek historis, agen berwenang mentransmisikan praktik pada teks berikut wacananya yang menjadi referensi atau sanad sebagai dasar legitimasi dari teks keagamaan.

Agen yang menyebarkan praktik puasa *rejeb* di Desa Jatisari adalah KH. Abdur Rahim Sarang-Rembang, kemudian disebarluaskan oleh K. Syamsuddin dan Ali Rahman melalui tradisi teks dan tradisi lisan pada pengaosan-pengaosan setiap akan datang bulan Rajab. K. Syamsuddin dan Ali Rahman menggunakan rujukan teks dari kitab *Durrah al-Nasihin* sebagai rujukan utamanya. Pentransmisian pada teks kitab *Durratun Nasihin* dilakukan Syamsuddin dan Ali Rahman karena memperoleh ajaran ini hanya secara lisan, kemampuan penelusuran pada teks keagamaan digunakan keduanya untuk mentransmisikan ajaran kepada teks keagamaan. Penyebaran yang dilakukan dua tokoh ini hanya berupa himbauan, sehingga siapapun dapat melaksanakannya atau meninggalkannya tanpa izin dari dua tokoh setempat.

Aspek normatif dan historis *moso rejeb* studi masa lalu ialah melihat praktik puasa secara umum dan praktik puasa Rajab secara khusus. Sehingga praktik puasa pada masa Nabi digunakan sebagai tendensi lahirnya ragam tradisi puasa, termasuknya tradisi puasa pada bulan Rajab. Seperti halnya *moso rejeb*, puasa-puasa meski memiliki nama yang berbeda, namun tidak merubah esensi makna puasa secara umum.

Praktik puasa Pada Masa Nabi

Puasa sebagai bentuk Wasilah Doa

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ رِفَاعَةَ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ،

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ
الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ، فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ.

(Al-Nasāi, 1406)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Yabya, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abū 'Aṣim, dari Muhammad ibn Rifā'ah, dari Shayl ibn Abī Ṣalīh, dari ayahnya, dari Abū Hurayrah, bahwa sesungguhnya Rasulullah Ṣallā Allāh 'Alayhi wa Sallam bersabda: amal-amal perbuatan diadukan (diaudit) pada hari Senin dan Kamis, sehingga aku suka ketika amal-amalku diadukan aku sedang berpuasa.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى، أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ يُسُفَ، عَنِ ابْنِ
جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ، عَنْ أَبِي صَالِحِ الرَّيَّاتِ، أَنَّهُ سَمِعَ
أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: " قَالَ اللَّهُ: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلَّا الصِّيَامَ، فَإِنَّهُ لِي
وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ، وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا
يَزِفُّهُ وَلَا يَصْحَبُ، فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيَقُلْ إِنِّي امْرُؤٌ
صَائِمٌ "

(Al-Bukhārī, 1422)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibn Musa, telah mengabarkan kepada kami Hisham ibn Yusuf, dari Ibn Jurayj berkata: telah mengabarkan kepadaku 'Aṭā', dari Abī Ṣalīh al-Zayyat, bahwa sesungguhnya ia telah mendengar dari Abū Hurayrah ra berkata: Rasulullah Ṣallā Allāh 'Alayhi wa Sallam bersabda: "Allah befirman 'setiap amal bani Adam akan kembali kepadanya, kecuali puasa, karena sesungguhnya puasa itu untuk-Ku, dan Aku-lah yang akan membalasnya. Puasa adalah perisai, jika salah satu dari kalian sedang berpuasa janganlah berkata keji dan berteriak-teriak, jika ada orang yang mencercanya atau memeranginya, maka ucapkanlah 'aku sedang berpuasa'.

Hadis di atas menunjukkan bahwa, puasa sebagai amal saleh dijadikan sebagai perantara atau tawasul supaya terkabulnya doa atau tersampainya amalan kepada Allah. Sedangkan, hari Senin dan Kamis adalah hari di mana amal-amal manusia dihitung priode minggu. Dalam hal ini, Nabi melakukan puasa kerana menginginkan adanya tambahan derajat pada saat hari pelaporan amal. Dijelaskan juga bahwa, puasa sebagai salah satu ibadah yang disukai oleh Allah. Puasa yang sejati adalah puasa yang dimurnikan hanya untuk Allah

maka akan mendatangkan suatu pahala dan balasan yang baik.

Puasa Sebagai bentuk pengontrolan diri

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ
الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " الصِّيَامُ جُنَّةٌ فَلَا يَزِفُّهُ وَلَا يَجْهَلُ،
وَإِنْ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ مَرَّتَيْنِ "

(Al-Bukhārī, 1422)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Maslamah, dari Malik, dari Abu al-Zinnad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ra, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda; Puasa merupakan perisai, jika salah satu dari kalian sedang berpuasa, maka janganlah berkata keji dan berteriak-teriak, jika ada orang yang mencercanya atau memeranginya maka ucapkanlah, 'aku sedang berpuasa'. (HR. Bukhari)

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa, praktik puasa adalah satau satu meduim pengontrolan diri (nafsu), dengan harapan dapat melahirkan pribadi-pribadi muslim memiliki karakter dan sifat kesabaran dan keikhlasan yang tinggi. Tanpa adanya pengendalian diri, manusia akan hidup serampangan dan tidak bermakna sehingga saling berebut dan tamak tanpa terkendali, karena pada dasarnya puasa tidak hanya sebagai bentuk menahan diri makan dan minum, tetapi hawa nafsu lainnya. Melalui puasa seorang muslim akan mampu mengendalikan diri dari hal-hal yang bersifat negatif.

Praktik puasa Rajab secara khusus oleh Nabi dari riwayat hadis tentang bulan Rajab di atas, riwayat hadis Imam Muslim, Imam Abu Dawud, dan Imam Ahmad ibn Hanbal, bahwa Nabi biasa melakukan puasa pada bulan Rajab, (Al-Sijistānī, n.d.) dan sekaligus secara jelas Nabi mengajarkan puasa ini kepada sahabatnya (Al-Nasāi, 1406). Perilaku Nabi berpuasa seolah-olah Nabi melakukannya secara terus menerus, dan ketika Nabi tidak berpuasa seolah-olah tidak berpuasa sama sekali (Al-Hajaj, n.d.). Hal demikian ini menunjukkan bahwa Nabi benar-benar melakukannya, dan mengajarkan bahwa melakukan puasa pada bulan Rajab bukanlah harus dan selalu (wajib) dilakukan.

Praktik Setelah Masa Nabi

Praktik puasa setelah masa Nabi berkembang pesat dengan beragam model dan penamaan. Puasa dimaksudkan sebagai bentuk tirakat, sebagai wasilah, syarat menadapatkan suatu amalan dan lainnya. Imam Ghazali misalnya membagi puasa pada tiga tingkatan, yaitu; puasa umum, menahan perut dan kemalun dari memenuhi syahwat. Puasa khusus, puasa untuk menahan pendengaran, lisan, tangan, kaki, dan seluruh anggota tubuh dari dosa. Puasa paling khusus, puasa untuk menahan hati agar tidak mendekati kehinaan memiliki dunia dan memikirkan selain Allah.

Sedangkan puasa Rajab, perkembangan pada abad ke-7 ajakan untuk mearik minat masyarakat muslim melakukan puasa Rajab, sebagian orang memberanikan membuat hadis-hadis palsu tentang keutamaan-keutamaan, imbalan-imbalan melakukan puasa dan amalan-amalan lain pada bulan Rajab (Al-Asqalānī, n.d.). Dari tindakan pemalsuan itu, muncul inisiatif sebagian kelompok untuk meminta Ibn Hājir al-Asqalānī sebagai ahli bidang kritik hadis untuk memurnikan dan memilah hadis-hadis yang patut digunakan dasar pelaksanaan puasa bulan Rajab (Al-Asqalānī, n.d.). Keragaman riwayat ini kemudian mengantarkan pada perbedaan penghukuman puasa Rajab, sebagian meg hukumi sunah seperti mazhab Syafi'i, mazhab Maliki, mazhab Hanafi, sebagian lain menghukumi makruh, yakni mazhab Hambali.

Pelaksanaan puasa bulan Rajab oleh sebagian kelompok digunakan sebagai mediator pengasahan dan persiapan spiritual untuk mengabdikan secara penuh di bulan mulia berikutnya, bulan Ramadhan. Sebagian ulama mengibaratkannya dengan, bulan Rajab adalah bulan menanam, bulan Sya'ban bulan menyirami dan merawat, dan bulan Ramadhan adalah masa memetik dan memanen (Al-Hanbali, 2016). Karena sejak masuknya hingga akhir Allah mengkarunikan rahmat, kedermawanan dan suburnya kebaikan (Al-Hanbali, 2016). Oleh karena itu, sebagian muslim berusaha menggapai karunia-karunia tersebut dengan melakukan puasa (Al-Qahthani, 2004).

Tradisi Puasa Pada Masyarakat Jawa

Tradisi puasa juga tidak hanya di agama Islam. Dalam kosmologi Jawa puasa atau *poso* sudah sangat akrab oleh para masyarakat Jawa secara umum sebagai warisan kebudayaan leluhur yang senantiasa dipertahankan karena menjadi falsafah hidup orang Jawa. Aktivitas puasa yang kemudian dikonsepsikan menjadi beragam bentuk dan istilah puasanya (Ariyanti, 2015). Bagi orang Jawa puasa sudah ada dan sangat akrab sebelum Islam datang dengan beragam tujuan pelaksanaannya. Mereka percaya puasa sebagai bentuk tirakat yang mendatangkan pahala. Seperti puasa *mutib*, puasa dengan hanya mengonsumsi air putih dan nasi putih tanpa rasa dan dilakukan selama 24 jam pada hari-hari ganjil dengan jumlah 40 hari. Puasa *mutib* dilakukan untuk memutihkan, membersihkan, dan menyucikan diri baik jiwa maupun dari dosa-dosa yang pernah diperbuat, atau dimaknai dengan membuang energi-energi negatif dalam diri manusia (Ariyanti, 2015).

Resepsi Moso Rejeb Masyarakat Desa Jatisari

Masyarakat Jatisari adalah masyarakat yang selalu berusaha mengamalkan tuntunan-tuntunan ajaran Islam, al-Qur'an dan hadis. Keadaan ini dipengaruhi oleh keberadaan para kiyai seperti K. Abul Fadhol, (Sakinah, 2019) KH. Munawwar, KH. Tohir, KH. Khudhori dan lainnya. Para penduduk yang berada di pelosok desa dan belum ada yang tokoh yang membimbing akan rela berjalan jauh guna mengaji ilmu pada sang kiyai. Penduduk yang berada pada daerah yang sudah ada pembimbingnya akan senantiasa mengikuti pengajaran dan arahan dari sang pembimbing dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti arahan untuk melakukan puasa pada bulan Rajab (*moso rejeb*) (Sumijah, 2021).

Ada tiga bentuk resepsi pada praktik living hadis eksegesis, estetis, dan fungsional (Huda & Albadriyah, 2020). Namun, pada praktik living hadis bentuk resepsi ini selalu diawali dengan resepsi eksegis, dan barulah beralih pada estetis atau fungsional. Artinya, sebelum masuk pada praktik dari nilai-nilai hadis, ada tahap menafsirkan atau mengeluarkan nilai-nilai kandungan dari teks hadis atau dikenal dengan tahap informatif, sehingga dalam tradisi *moso rejeb* ini bagaimana informasi dari hadis tentang tentang puasa Rajab yang kemudian didoktrinkan kepada masyarakat.

Pada tradisi *moso rejeb*, terdapat dua bentuk resepsi, yakni resepsi eksegis dan fungsional.

Resepsi eksegesis

Resepsi eksegesis adalah sebuah kegiatan atau tindakan menafsirkan, mengeluarkan maksud dan nilai kandungan dari sebuah teks hadis, pemaknaan dan keutamaan-keutamaan kepada masyarakat (Zuhri & Dewi, 2018). Penganasan malam Senin dengan pembacaan dan penjelasan hadis-hadis tentang puasa Rajab oleh K.Syamsuddin dengan teks kitab Durratun Nashihin, keutamaan dan amalan-amalan yang dilakukan pada bulan Rajab.

Resepsi fungsional

Resepsi fungsional adalah mengerjakan teks dengan tujuan pratikal dan mencari manfaat oleh pembaca. Bentuk resepsi ini lebih mengedepankan pada *oral aspect* dari pembacaan teks yang dilakukan (Zuhri & Dewi, 2018). Tradisi *moso rejeb* pada masyarakat Jatisari memberi manfaat pada aspek-aspek tertentu pada diri partisipan antara lain:

Kesalahan spiritual

Banyak manfaat yang dapat disarakan ketika menjalankan puasa baik secara spiritual atau secara fisik. Dari sisi spiritual, *moso rejeb* mendatangkan ketenangan jiwa. Keadaan ini banyak dirasakan oleh partisipan ketika melakukan *moso rejeb* atau puasa pada umumnya. Salah satunya apa yang dialami Ruqayyah, ketika melakukan *moso rejeb* ia hatinya ia merasa lebih tenang tidak *ngersulo* meski ketika keadaan ekonominya sedang minim (Ruqoyyah, 2021). Pernyataan sedikit berbeda dari pelaksanaan *moso rejeb*, Istiaroh menjadikan *moso rejeb* atau ibadah puasa secara umum sebagai benteng dari melakukan perbuatan-perbuatan dosa, salah satunya seperti mengibah (Istiaroh, 2021).

Kesalahan religiositas

Pelaksanaan *moso rejeb* cukup memberikan efek positif bagi masyarakat Desa Jatisari. Berdasarkan pengakuan dari partisipan bahwa *moso rejeb* memberikan pengaruh yang baik dari sisi keagamaan dan sosial. Dari sisi keagamaan, seperti pernyataan Suriah, ia mengakui bahwa masyarakat lebih aktif dan patuh pada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pelaksanaan puasa Ramadhan, pada saat ini sudah sangat jarang ditemui di Desa Jatisari yang tidak melakukan puasa Ramadhan (Suriah, 2021).

Moso rejeb atau puasa yang dilakukan sebelum bulan Ramadhan difungsikan sebagai pemanasan berpuasa sebelum melaksanakan puasa Ramadhan. Hal ini membawanya pada kualitas berpuasa pada Ramadhan seperti, melaksanakan puasa Ramadhan menjadi tidak berat karena sudah terbiasa berpuasa. Keadaan ini menjadi penunjang kemajuan kualitas keagamaan Desa Jatisari. Salah satu warga Desa Jatisari menyatakan, dahulu sebelum adanya pengajian malam senin yang menghimbau pelaksanaan ibadah-ibadah, keagamaan masyarakat sangat perlu untuk dibimbing, karena dalam sejarahnya belum ada satu tokoh agama yang mencurahkan dalam membimbing masyarakat (Rahman, 2021).

Kesalahan sosial

Dari sisi sosial keagamaannya, pelaksanaan *moso rejeb* melatih dan menumbuhkan sikap moderat dalam beragama, seperti pernyataan bahwa ketika mendapati keluarga, tetangga, atau teman yang tidak berpuasa maka ia mengembalikannya pada masing-masing individu. Hal ini dikarenakan hukum pelaksanaannya yang sunah, tidak sampai wajib yang menuntutnya harus dilakukan. Hukum sunnah memberikan kebebasan kepada partisipan untuk memilih apakah ia akan melaksanakannya atau tidak (Istiaroh, 2021).

SIMPULAN

Kegiatan amaliah *moso rejeb* merupakan salah satu tradisi keagamaan di masyarakat Jatisari. Tradisi *Moso rejeb* sebagai bentuk dari tradisi diskursif, dimana pemahaman akan nilai-nilai hadis puasa Rajab didistribusikan dan disebarkan oleh agen, yakni kiyai setempat. Pemahaman akan nilai-nilai hadis puasa Rajab oleh agen diadaptasikan dengan lingkungan sosial keagamaan masyarakat setempat. Selanjutnya, Resepsi *moso rejeb* yang dilakukan oleh masyarakat Jatisari mencakup dua resepsi. Pertama resepsi, masyarakat Jatisari menyusun pengetahuan dan pemaknaan atas hadis-hadis puasa Rajab pada kegiatan ngaos malam Senin. Kedua resepsi fungsional, *moso rejeb* difungsikan sebagai praktik yang memiliki efek positif bagi masyarakat yang menjalankan, yakni berupa kesalahan spiritual, kesalahan religiositas, dan kesalahan sosial.

Dari konstruksi tradisi *moso rejeb* dapat digambarkan pemahaman keagamaan masyarakat Jatisari bahwa pemahaman keagamaan variatif. Sebagain masyarakat memiliki pengetahuan teoritis

yang baik, mereka mampu memahami teks-teks keagamaan dan mengaktualisasikannya pada kehidupan. Sebagian yang lain pemahamannya pada tingkat aktualisasi, mereka menopangkan pengetahuan teoritisnya pada masyarakat yang sudah mampu mandiri merangkai pemahaman teoritis dari teks arab secara mandiri. Keadaan ini mampu melahirkan kehidupan sosial keagamaan yang harmonis dan santun. Di samping itu, kegiatan *moso rejeb* ini juga dapat meningkatkan kualitas keagamaan dari masing-masing individu masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, A., & Saddhono, K. (2018). Paradigma budaya islam- jawa dalam gerebeg maulud kraton surakarta. *Alqalam*, 35(2). <https://doi.org/10.32678/alqalam.v35i2.1081>
- Aini, A. F. (2014). Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 2, 332–235.
- Al-Asqalānī, I. H. (n.d.). *Tabyin al-'Ajab bi Mā Warada fi Shahr Rajab*. Muassasah Qurṭubah.
- Al-Bukhārī, M. ibn I. A. A. (1422). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār al-Ṭūq al-Najāh.
- Al-Hajaj, M. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār Iḥya' al-Turath al-'Arby.
- Al-Hanbali, I. R. (2016). *Lathaiful Ma'arif Keistimewaan dan Amalan di Bulan Islam*. Pustaka Azzam.
- Al-Nasāi, A. R. A. ibn S. al-K. (1406). *Sunan al-Nasāi*. Maktab al-Maṭbuat al-Islamiyyah.
- Al-Qaḥṭhānī. (2004). *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Darul Falah.
- Al-Sijjistanī, A. D. (n.d.). *Sunan Abī Dawūd*. al-Maktabah al-'Asriyyah.
- Al-Tunisī, M. al-Ṭāhir ibn M. ibn M. al-Ṭāhir ibn 'Āthūr. (1984). *al-Taḥrīr wa al-Tamwīr*. al-Dār al-Tūnisīyyah li al-Nashr.
- Ariyanti, M. (2015). Konsep Tirakat Puasa Bagi Penghayat Kepercayaan Kejawen. *Seminar Internasional Riksa Babasa XIII*.
- Asad, T. (2009). *The Idea of an Anthropology of Islam*. Duke University Press.
- Darmiati, D., Yahya, M., & Darussalam, A. (2018). Hadis-hadis tentang Puasa 'Asyura (Suatu Kajian Living Sunnah di Kecamatan Bola Kabupaten Wajo). *Jurnal Diskursus Islam*, 6(2), 260–280.
- <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i2.6555>
- Derajat, A. Z. (2021). Criticism of Sanad and Matan Perspective of Muhammad Syuhudi Ismail in Understanding The Hadith of Fasting Sunnah Rajab. *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 4(2). <https://doi.org/10.32505/albukhari.v4i2.2376>
- Dhohir, R. I. (2019). *Kualitas Hadis-Hadis Viral Tentang Keutamaan Bulan Rajab*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Fuad, A. J. (2019). Tlatah dan Tradisi Keagamaan Islam Mataraman. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.659>
- Hanbal, A. A. A. ibn M. ibn. (2001). *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*. Muassasah al-Risalah.
- Hasbillah, A. 'Ubaydi. (2019). *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Yayasan Wakaf Darus-Sunnah.
- Huda, N. (2020). Living Hadis pada Tradisi Tawasul dan Tabaruk di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6(2). <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.8159>
- Huda, N., & Albadriyah, A. S. (2020). Living Quran: Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang. *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman*, 8(3). <https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.266>
- J, M. L. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. <http://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/Sundermann/Article/View/46/30>.
- Kajian, S., Jajang, A., Uin, R., Gunung, S., & Bandung, D. (2015). Pendekatan Antropologi dalam Studi Living Hadis di Indonesia: Sebuah Kajian Awal. *Holistic Al-Hadis*, 1(2).
- Koentjaraningrat. (1972). Beberapa Pokok Antropologi Sosial. In *Dian Rakyat: Vol. cetakan ke.*
- Manzūr, I. (1414). *Lisān al-'Arb*. Dār Ṣādir.
- Mulyana, A. (2017). Sekaten Tradition: The Ritual Ceremony in Yogyakarta as Acculturation Reality of Javanese Culture in Indonesia. *International Journal of Humanities & Social Science Studies (IJHSSS)*, 4(2). <https://doi.org/10.29032/ijhsss.v4.i2.2017.50-61>

- Munirah. (n.d.). Nisfu Sya'ban dalam Tradisi Masyarakat Banjar (Studi Living Hadis Perspektif Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger). *Jurnal Al-Risalah*, 13(1), 1–20.
- Nurdin, A. (2017). Tradisi Menghidupkan Malam Nisfu Sya'ban pada Kalangan Mahasiswa di Kabupaten Jember (Studi Kritik Sanad, Matan dan Living Sunnah). *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(2). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v16i2.1470>
- Perlis, U., Ariffin, M. F., & Ahmad, K. (2016). *Misunderstanding on Fasting Practice in Rajab Salab Faham Berhubung Amalan Puasa Dalam Bulan Rejab*. 11, 46–52.
- Raf'i, M. I., & Qudsy, S. Z. (2020). Transmisi, Sanad Keilmuan dan Resepsi Hadis Puasa Dalā'il Al-Khairāt. *MUTAWATIR*, 10(1). <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2020.10.1.1-26>
- Rafiq, A. (2021). The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22(2).
- Rahmah, S., & Darmalaksana, W. (2020). Kontroversi Hadis Amalan Sunnah Bulan Rajab. *Khazanah Multidisiplin*, 1(2). <https://doi.org/10.15575/km.v1i2.10340>
- Sadiyah, F. (2020). Living Hadis as A Lifestyle (A portrait of the Dialectics of Hadis and Culture in Indonesia). *International Journal Ihya' Ulum Al-Din*, 22(2). <https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.5679>
- Sakinah, F. (2019). Konstruksi Metodologis Tafsīr Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qur'an Al-Karīm Karya Abil Fadhal. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 5(2), 53–80. <https://doi.org/10.47454/itqan.v5i2.713>
- Siregar, M. N. (2017). Reinterpretasi Hadis Tentang Keutamaan Bulan Rajab, Sya'ban, dan Ramadhan. *Shabib: Jurnal Kewahyuan Islam*, 1(3), 58–68.
- Syamsuddin, S. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. TH-Press.
- Yaqin, A. (2021). Living Hadis Pada Tradisi Majelis Suroan di Desa Ngroto Gubug Grobogan. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11(1). <https://doi.org/10.36781/kaca.v11i1.3245>
- Zuhri, S., & Dewi, S. K. (2018). Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi. *Yogyakarta: Q-Media*.
- Mujamik, *Interview* (11 November 2021).
- Ilmi, Rosikhotul. *Interview* (23 November 2020).
- Imam Thobroni, *Interview* (20 November 2021).
- Malihah, Izzatul. *Interview*. (25 November 2020).
- Mbah Sumijah, *Interview*, (14 Oktober 2021).
- Nihayah. *Interview*, (6 November 2021).
- Subahan. *Interview*, (6 November 2021).
- Ali Rahman, *Interview* (11 Desember 2021).
- Syamsuddin. *Interview* (15 Oktober 2021).
- Anifah, Muhimmatul. *Interview* (15 Oktober 2021).
- Tasinah. *Interview*. (18 Oktober 2021).
- Ruqayyah. *Interview*. (29 Oktober 2021).
- Istiaroh. *Interview*. (18 Oktober 2021).
- Suriah. *Interview*. (18 November 2021).